

# Efforts to Prevent Diarrhea by Increasing knowledge of Milk Bottle Care and Washing Hands

Juni Sofiana<sup>1</sup>✉, Hastin Ika Indriyastuti<sup>2</sup>, Dyah Puji Astuti<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Department of midwifery study program, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

<sup>2</sup> Department of midwifery study program, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

<sup>3</sup> Department of midwifery study program, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

✉ [junotvanilla@gmail.com](mailto:junotvanilla@gmail.com)

## *Abstract*

Diarrhea is a public health problem with a high prevalence and is one of the causes of death in children under 5 years. One of the causes of diarrhea is the lack of knowledge of milk bottle care and hand washing. Hand washing and proper care of milk bottles are one of the efforts to prevent diarrhea. The purpose of this community service is to increase knowledge of milk bottle care and hand washing in the prevention of diarrhea. The method, by conducting counseling about milk bottle care and hand washing. Community service results: Pretest results show that of the 24 mothers of children under five who participated in the activity, 18 mothers had less knowledge, and 6 had sufficient knowledge. The results of the posttest after the counseling were 24 mothers of toddlers who had good knowledge. The conclusion of community service is: There is an increase in knowledge after counseling

*Keywords:* Diarrhea; Milk Bottle Care; Knowledge

## Upaya Pencegahan Diare pada Balita dengan peningkatan pengetahuan Perawatan Botol Susu dan cuci tangan

### **Abstrak**

Diare merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi yang tinggi dan menjadi salah satu penyebab kematian pada anak di bawah 5 tahun. Salah satu penyebab terjadinya diare adalah kurangnya pengetahuan perawatan botol susu dan cuci tangan. Cuci tangan dan perawatan botol susu yang tepat merupakan salah satu upaya pencegahan diare. Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan pengetahuan perawatan botol susu dan cuci tangan dalam pencegahan diare. Metode, dengan melakukan penyuluhan tentang perawatan botol susu dan cuci tangan. Hasil pengabdian masyarakat : Hasil Pretest menunjukkan bahwa dari 24 ibu balita yang mengikuti kegiatan, 18 ibu memiliki pengetahuan kurang, dan 6 mempunyai pengetahuan yang cukup. Hasil Posttest yang dilakukan setelah penyuluhan yaitu 24 ibu balita memiliki pengetahuan baik. Kesimpulan pengabdian masyarakat yaitu : Terjadi peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan.

*Kata kunci:* Diare; Perawatan Botol susu; Pengetahuan

## 1. Pendahuluan

Diare merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi yang tinggi dan menjadi salah satu penyebab kematian pada anak di bawah 5 tahun. Menurut World Health Organization (WHO) diare adalah penyakit kedua yang menyebabkan kematian pada anak-anak. Sekitar 1,7 juta kasus diare ditemukan setiap tahunnya di dunia.<sup>1</sup> Diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuhnya yang masih lemah dan berada di fase oral yang cenderung lebih aktif memainkan benda asing dan bahkan

memasukkannya ke dalam mulut sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare.<sup>2</sup>

Diare pada balita berkaitan dengan faktor perilaku yang menyebabkan penyebaran kuman, terutama yang berhubungan dengan interaksi perilaku ibu dalam mengasuh anak dan faktor lingkungan dimana anak tinggal. Faktor risiko diare dibagi menjadi 3 yaitu faktor karakteristik individu, faktor perilaku pencegahan, dan faktor lingkungan. Faktor karakteristik individu yaitu umur balita <24 bulan, status gizi balita dan tingkat pendidikan pengasuh. Faktor perilaku pencegahan diantaranya : perilaku mencuci tangan sebelum makan, mencuci peralatan makan sebelum digunakan, mencuci bahan makanan, mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar, merebus air minum, serta penggunaan botol susu yang tidak steril.<sup>3</sup> Penggunaan botol susu yang tidak steril menjadi salah satu penyebab terjadinya diare.<sup>4</sup>

Diare pada anak merupakan masalah yang sebenarnya dapat dicegah dan ditangani. Peran ibu sangat berkaitan dengan pencegahan penyakit diare. Dimana ibu sebagai pengasuh yang terdekat dengan balita memiliki peran besar dalam melakukan pencegahan penyakit diare. Persepsi dan pengetahuan ibu yang salah dalam memandang penyakit yang diderita anak bisa mempengaruhi tindakan ibu dalam melakukan pencegahan terhadap penyakit tersebut.<sup>5</sup> Tingginya kasus kejadian diare pada anak balita menunjukkan pengetahuan ibu dalam penatalaksanaan kejadian diare belum maksimal dilakukan sepenuhnya. Salah satu cara sederhana pencegahan diare pada balita yang dapat dilakukan adalah meningkatkan pengetahuan tentang diare, cuci tangan serta perawatan botol susu .

## 2. Metode

Pengabdian masyarakat dilakukan di Posyandu Ayah pada bulan januari 2022. Peserta pengabdian masyarakat yaitu ibu balita sejumlah 24 orang. Peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan pada ibu balita dilakukan melalui kegiatan tatap muka. Dalam kegiatan ini menggunakan metode pemaparan materi dengan ceramah dan diskusi mengenai perawatan botol susu. Media yang digunakan leaflet. Kegiatan evaluasi pengukuran tingkat pengetahuan ibu balita menggunakan kuesioner yang dilakukan sebelum dan setelah penyuluhan. Hal ini untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan ibu balita.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan peningkatan pengetahuan dilakukan melalui pemberian materi dengan penyuluhan. Materi mengenai “perawatan botol susu” Tujuan dari pemberian materi ini adalah untuk meresh dan meningkatkan pengetahuan ibu balita terkait apa itu hygiene, perawatan botol susu, prosedur mencuci botol, penyajian susu dan penyimpanan. Dengan diberikannya materi ini diharapkan ibu balita yang mengikuti kegiatan semakin paham mengenai perawatan botol susu sebagai upaya pencegahan diare. Proses penyuluhan ini dikuti dengan baik oleh semua ibu balita sebanyak 24 ibu yang hadir.

Pengukuran Tingkat Pengetahuan ibu balita (Kegiatan *Pre test dan Post Test*). Kegiatan *pretest* dilakukan sebelum penyuluhan, *pre test* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman ibu balita mengenai gizi balita. Sehingga dapat diukur efektivitas proses kegiatan terhadap perubahan tingkat pengetahuan ibu. Kegiatan *post*

*test* dilakukan setelah kegiatan penyuluhan dilakukan. Kegiatan *pretest* dan *post test* diikuti oleh 24 ibu balita.

Hasil *pretest* dan *post test* tentang pengetahuan gizi balita terdapat kenaikan yang signifikan. Hasil *Pretest* menunjukkan bahwa dari 24 ibu, 18 ibu (75%) memiliki pengetahuan masih kurang, dan 6 ibu (25%) mempunyai pengetahuan yang cukup. Hasil *Posttest* yang dilakukan setelah penyuluhan yaitu 24 ibu (100%) memiliki pengetahuan baik. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa semua ibu balita berpengetahuan baik, sehingga kegiatan ini dapat merefresh pengetahuan dan meningkatkan pengetahuan ibu mengenai perawatan botol susu dan cuci tangan.

Hasil *pretest* dan *post test* tentang pengetahuan gizi balita terdapat kenaikan yang signifikan. Terlihat bahwa sebelum *pretest*, ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 18 orang (75%). Sedangkan hasil *posttest* diketahui bahwa sebanyak 24 ibu (100%) memiliki pengetahuan baik. sehingga kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai perawatan botol susu dan cuci tangan.

Pengetahuan ibu balita sebelum diberikan penyuluhan memiliki rata-rata 53.4 dan rata-rata sesudah dilakukan penyuluhan 90.4, terjadi peningkatan sebesar 37 point. Kegiatan peningkatan perawatan botol susu ini direspon baik oleh ibu balita, mereka mengatakan senang karena merefresh dan menambah pengetahuan yang baru tentang perawatan botol susu yang nantinya bisa mereka terapkan sebagai upaya pencegahan diare. Pengetahuan perawatan botol susu yang baik akan mempengaruhi praktek ibu terhadap perawatan/pencegahan diare.

Masih ada ibu balita yang belum tahu mengenai bagaimana perawatan botol susu yang benar, sehingga banyak ibu yang belum maksimal dalam melakukan perawatan botol susu. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan perawatan botol susu sangat mempengaruhi proses perlakuan tindakan perawatan botol susu sebagai upaya untuk mencegah kejadian diare.

Kegiatan penyuluhan merupakan salah satu media untuk menyampaikan informasi kesehatan terutama pada lokasi yang masih jauh dari jangkauan media informasi melalui akses literasi informasi kesehatan. Literasi informasi merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu untuk menjadikan individu tersebut lebih peduli akan kesehatannya. Literasi informasi berupa pelaksanaan kampanye atau penyuluhan tentang kesehatan sangat efektif dalam peningkatan pengetahuan masyarakat.<sup>6</sup>

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Teori yang dikemukakan oleh Notoadmojo penyuluhan kesehatan merupakan media promosi kesehatan yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang. berdasarkan pengalaman dan penelitian, diperoleh bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan<sup>[7]</sup>.

Hasil pengabdian masyarakat sejalan dengan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan penatalaksanaan diare pada balita, didapatkan hasil adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan penatalaksanaan diare pada balita dan adanya hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan penatalaksanaan diare pada balita.<sup>8</sup>

Semakin tinggi tingkat pengetahuan semakin baik manajemen botol susu yang dilakukan oleh ibu. Hal ini dibuktikan ibu yang memiliki manajemen botol susu baik didominasi oleh ibu yang berpengetahuan tinggi sebanyak 34 ibu (35%). Ibu yang memiliki pengetahuan baik namun manajemen botol susu nya cukup dan pengetahuan

sedang namun manajemen botol susu nya kurang ini dapat disebabkan oleh ketidaktahuan tentang pemilihan bahan botol susu yang benar dan waktu sterilisasi.<sup>9</sup>

## 4. Kesimpulan

Kesimpulan pengabdian masyarakat yaitu : Terjadi peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan perawatan botol susu dan cuci tangan. Saran untuk pengabdian selanjutnya : ibu balita bisa dilatih dengan cara lain yang bisa dilakukan untuk pencegahan diare.

## Referensi

- [1] WHO; 2017 (diakses pada tanggal 16 september 2020). Tersedia dari : <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs330/en/>
- [2] S. Endang, Jangan Sepelekan Diare. Jakarta : PT Macana Jaya cemerlang, 2015.
- [3] Sinthamurniaty, “Faktor risiko kejadian diare akut pada balita (studi kasus di kabupaten semarang”, Semarang: Universitas Diponegoro, 2006.
- [4] Sukardi, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas POASIA”, Uneversitas Halu Oleo, 2016
- [5] Muswita, Penyakit Anak Sehari-hari Menangani Anak Sebelum Ke Dokter. Jakarta: Sagung Seto, 2016.
- [6] D., & Fuady, I, “Penyuluhan Program Literasi Informasi Kesehatan Dalam Meningkatkan Kualitas Sanitasi Bagi Masyarakat Di Kaki Gunung Burangrang Kab. Bandung Barat”, Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat, 1(2), 129–138, 2017.
- [7] S.Notoatmodjo, “Metodologi Penelitian Kesehatan”, Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- [8] S.Nur, “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Penatalaksanaan Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo”, Jurnal Keperawatan Prasanti, 2013.
- [9] S.Anna, “Manajemen Botol Susu Dipengaruhi Oleh Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Dan Sikap Ibu Bayi/Balita”, Jurnal Kesehatan Lingkungan Vol. 16 No. 2, Juli 2019
- [10] F.Rahmawati, “Gambaran Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Diare Pada Anak Balita Di Desa Wonorejo Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo”, Naskah Publikasi: Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta”, 2017.



Gambar 1. Foto penyuluhan peningkatan pengetahuan gizi balita